

***AL-FALAH* DAN *AL-FAUZ* DALAM AL-QUR'AN**

**( Studi Ma'ani al-Qur'an )**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I.)**

**oleh:**

**Agus Yulianto  
NIM. 05530019**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2009**



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Tafsir dan Hadis  
Fakultas ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi sdra. Agus Yulianto  
Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menadakan prbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Agus Yulianto  
NIM : 05530019  
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis  
Judul Skripsi : *Al-Falāh dan Al-Fauz Dalam Al-Qur'ān (Studi Ma'anī al-Qur'ān)*

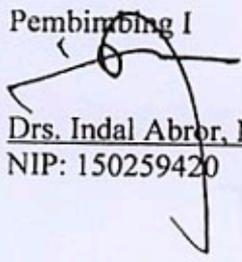
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera diminaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

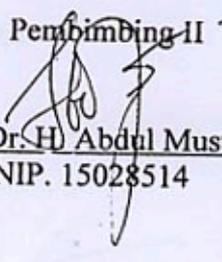
*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 10 April 2009

Pembimbing I

  
Drs. Indal Abror, M.Ag.  
NIP: 150259420

Pembimbing II

  
Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.  
NIP. 15028514



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/671/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *Al-Falāh dan Al-Fauz Dalam Al-Qur'an (Studi Ma'āni al-Qur'an)*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

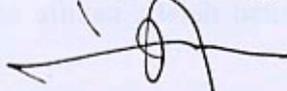
Nama : Agus Yulianto  
NIM : 05530019

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal: 16 April 2009  
dengan nilai : 82 (B+).

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

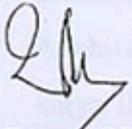
**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang



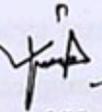
Drs. Indal Abror, M.Ag.  
NIP. 150259420

Penguji I



Dr. H. Fauzan Naif, MA.  
NIP. 150228609

Penguji II



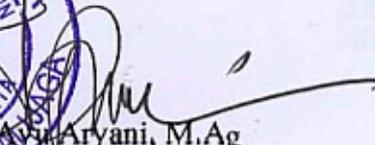
Drs. Muhammad Yusuf, M.Ag  
NIP. 150267224

Yogyakarta, 16 April 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN

Drs. Ariyani, M.Ag  
NIP. 150232692

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Agus Yulianto  
NIM : 05530019  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Tafsir dan Hadis  
Alamat Rumah : Jl. Pasar Plamboyan IX No. 37. Rt/Rw. 15/04,  
Tapung, Kampar, Pekanbaru Riau.  
Alamat di Jogja : Mundu, Jl. Apel No. 226a, Catur Tunggal Depok  
Sleman Yogyakarta.  
Telp./Hp. : 081392843882  
Judul Skripsi : *Al-Falāh* dan *Al-Fauz* Dalam al-Qur'ān (Studi  
Ma'ānī al-Qur'ān).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya

Yogyakarta, 10 april 2009

6000  
Tgl. 10/04/09  
METER TEMPEL  
Agus Yulianto  
NIM. 05530019



## MOTTO

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ  
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا  
عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ  
صَلَوَاتِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا  
خَالِدُونَ ﴿١١﴾

(1). Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (2). (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, (3). Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, (4). Dan orang-orang yang menunaikan zakat, (5). Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6). Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela. (7). Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. (8). Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (9). Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. (10). Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (11). (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.

(Al-Mu'minun (23): 1-11)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Ayah dan Bunda yang tercinta

◆ Selamat Rasim

◆ Ibu Sakilah

اللهم ارحمهما كما ربياني صغيرا

2. Adik-adik yang tersayang

◆ Aris Setiawan

◆ Turiman Setiawan

◆ Ani Anjarwati

◆ Asri Yani

3. Istriku yang tersayang

◆ Rini Murniati binti H. Turutono Suwardi

## ABSTRAK

Islam sebagai risalah sempurna mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaraan secara utuh walaupun tetap membedakan antara keduanya. Manusia diingatkan untuk mengejar kebahagiaan ukhrawi, namun dengan tetap memberikan peringatan agar jangan sampai lupa pada kebahagiaannya di dunia. Umat manusia pada umumnya dan khususnya Muslim menginginkan sifat *al-falah* dan *al-fauz* dalam kehidupannya, sehingga sangatlah penting bagi penulis untuk membahasnya lebih jauh dalam skripsi ini, yakni dengan pengkajian *al-falah* dan *al-fauz* dalam al-Qur'an.

Penelitian ini mencoba untuk mencari pemaknaan terhadap kedua kata tersebut dengan menggunakan metode semantik yaitu kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Kemudian untuk menganalisisnya digunakan analisis bahasa dan diperkuat dengan menelaah ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. Dalam skripsi ini juga mengkaji tentang apa, bagaimana, serta siapa yang akan mendapatkan *al-falah* dan *al-fauz* dalam al-Qur'an?

Penelitian ini akan membahas tentang makna dari beberapa variasi *al-falah* dan variasi *al-fauz* dalam al-Qur'an. Sebagian besar ulama membedakan keduanya, walaupun ada sebagian kecil ulama yang menyamakannya. Dalam memaknai kedua istilah tersebut, ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan *al-falah* adalah keberhasilan dan kesuksesan serta keselamatan yang baik. Ada juga yang mengartikan *al-falah* adalah kemenangan atau kebahagiaan yang diraih dengan batas waktu yang dituju dengan baik. Sedang *al-fauz* adalah keberhasilan yang diperoleh dari kebaikan dan terlepas dari keburukan. Namun ada pula yang memaknai *al-fauz* adalah yang dijauhkan dari siksaan. Dan ada pula yang mengatakan bahwa *al-fauz* merupakan memperoleh keridhaan dan rahmat dari Allah Swt.

Maka, dari penelitian ini diperoleh temuan penting tentang *al-falah* dan *al-fauz* yang diabadikan dalam al-Qur'an al-Karim. *Al-falah* adalah keberhasilan atau kemenangan yang diperoleh dengan suatu akhir yang baik atau dapat juga dikatakan bahwa *al-falah* merupakan sebuah proses untuk mencapai kebahagiaan dan kemenangan yang abadi yaitu kehidupan akhirat. Oleh karenanya pemaknaan kemenangan dengan kata *al-falah* para ulama mengartikan dua tempat yaitu memperoleh kemenangan di dunia dan kemenangan di akhirat. Di dunia seperti kekayaan uang, jabatan, dan lain-lain yang sifatnya materi. Sedang *al-fauz* adalah hasil yang baik atau keberuntungan yang akan diperoleh seseorang yang beriman sebagai imbalan dari perbuatan baik (*'amal shalih*) yang dilakukan selama di dunia. Selain itu *al-fauz* diartikan sebagai ampunan dan ridha Ilahi.

*Al-falah* dan *al-fauz* yang ada dalam al-Qur'an merupakan simbol dalam penyebutan arti kemenangan dan keberuntungan. Keberuntungan dan kemenangan yang besar di dapat dari petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya Saw, yang semua itu harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan dalam melaksanakannya semasa hidup di dunia ini.

## KATA PENGANTAR

﴿١٧﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

Artinya: “Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.

Alhamdulillah berkat rahmat dan pertolongan Allah swt. akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: *AI-FALAH DAN AL-FAUZ DALAM AL-QUR’AN* (Studi Ma’ani> al-Qur’an). Meskipun demikian, semaksimal usaha manusia tentunya tidak akan lepas dari kekurangan dan kelemahan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. Oleh karenanya, saran dan kritik membangun dari berbagai pihak senantiasa penulis harapkan.

Di samping itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberadaan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. beserta Pembantu Dekan.
2. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Dr. Suryadi, M.Ag, beserta Sekretaris Jurusan, Bapak Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, yang telah memberikan arahan dan saran-saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Penasihat serta pembimbing skripsi I, Bapak Drs. Indal Abrar, M.Ag. Serta Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. sebagai pembimbing II, yang

1. telah mengajari banyak arti hidup  
dan bersedia meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Seluruh pegawai TU yang telah banyak membantu penulis selama menjadi mahasiswa.
3. Pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, sebagai pelayan dan penyedia buku-buku yang dengan lemah lembut melayani para pengunjung perpustakaan.
4. Teman-temanku TH-A (Ali, Herman, Wachid, Simbah, Anam, Arif, Yuldi, Faisal, Gus Nahdi, Mba Ainun, Bu Hana, Rahma dan semua temen-temen yang tidak dapat disebutkan satu-persatu) yang selalu membantuku sejak awal di Yogyakarta sampai akhir dan menemaniku menghilangkan kesunyian hidup.
5. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Selamat Rasim dan Ibu Sakilah, yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dan do'a yang tiada muaranya, sehingga penulis dapat menapaki bumi dengan tegak. Semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan kasih sayangnya.
6. Semua saudaraku (Lek Suparno, Mas Aris, Yu' Mini, Dek Aris, Dek Ani serta dek Yani dan Turiman) dan famili di rumah dan di manapun kalian berada. Keberadaan kalian telah memberi warna dalam kehidupanku. Juga kepada teman hidupku, Rini Murniati binti Turutono Suwardi. Walaupun Engkau jauh di mata, namun keberadaanmu dalam hatiku selalu memberikan semangat baru dalam hidupku.

7. Semua guru saya sejak kecil sampai sekarang di mana pun mereka berada.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. jualah penulis berharap dan memohon, semoga kebaikan mereka mendapat balasan yang setimpal. *Jazakumullah khairan kasi*ra> Akhir kata, semoga karya ini bermanfaat. Amin.....!!

Yogyakarta, 25 Maret 2009

Agus Yulianto  
NIM. 05530019

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

### C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-ḥiṭri</i>

### D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>

ذَكَرَ		ditulis	<i>żukira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yāżhabu</i>

### E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4.	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

#### Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
D. Telaah Pustaka .....	14
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG <i>AL-FALAH</i> DAN <i>AL-FAUZ</i></b>	
<b>A. Pengertian <i>Al-falah</i></b> .....	21
1. Pengertian Secara etimologi.....	22
2. Pengertian Secara Terminologi.....	23
<b>B. Pengertian <i>Al-fauz</i></b> .....	31
1. Pengertian Secara etimologi.....	31
2. Pengertian Secara Terminologi.....	32

**BAB III. TINJAUAN SEMANTIK *AL-FALAH* DAN *AL-FAUZ*  
DALAM AL-QUR'AN**

A. Fariasi Lafadz <i>al-Falah</i> dan <i>al-Fauz</i> .....	35
1. <i>Al-Falah</i> .....	35
a. <i>Aflaha</i> .....	35
b. <i>Tuflihu</i> .....	40
c. <i>Tuflihu</i> .....	43
d. <i>Yuflihu</i> .....	45
e. <i>Yuflihu</i> .....	48
f. <i>Al-Muflihu</i> .....	51
g. <i>Al-Muflihu</i> .....	55
2. <i>Al-Fauz</i> .....	56
a. <i>Faza</i> .....	56
b. <i>Afuzu</i> .....	58
c. <i>Al-fauzu</i> .....	61
d. <i>Fauzan</i> .....	65
e. <i>Al-faizu</i> .....	67
f. <i>Mafazan</i> dan <i>Mafazatihim</i> .....	69
B. Makna Semantik Berdasarkan Fariasi Lafadz <i>al-Falah</i> dan <i>al-Fauz</i> .....	70

**BAB IV. KIAT-KIAT MENUJU *AL-FALAH* DAN *AL-FAUZ*  
DALAM AL-QUR'AN**

A. Beriman.....	83
B. Shalat.....	86
C. Zakat.....	88
D. Bersabar.....	89
E. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.....	92
F. Jihad.....	94
G. Hijrah.....	98

<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran-saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>109</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang terbesar diturunkan dengan menggunakan susunan bahasa yang sangat tinggi nilai kesusastraannya, bahasa yang dapat mengungguli segala bentuk susunan bahasa kesusastraan apapun. Al-Qur'an bukan merupakan suatu kumpulan puisi, prosa, sajak maupun lainnya. Al-Qur'an bahkan tidak dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan dari berbagai macam karya sastra, tetapi nilai seni dan kualitas kesusastraan Arab, apalagi bangsa-bangsa lain yang masih terbelakang pada masa itu. Karena susunan bahasa al-Qur'an digubah menurut keindahan bahasa Ilahiah, yang mengagumkan bagi setiap orang yang membacanya dan mendengarnya, bahasa yang terpadu secara harmonis dengan isi maknannya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi. Diantaranya adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap. *Pertama*, menantang siapa pun yang meragukannya untuk menyusun semacam al-Qur'an secara keseluruhan.<sup>2</sup> *Kedua*, menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam al-Qur'an.<sup>3</sup> *ketiga*, menantang mereka untuk menyusun satu surah

---

<sup>1</sup> Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, cet I (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 15-16

<sup>2</sup> Q.S. Ath-Thur {52}:34

<sup>3</sup> Q.S. Hud {11}:13

saja semacam al-Qur'aan.<sup>4</sup> *keempat*, menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari al-Qur'aan.<sup>5</sup>

Al-Qur'aan turun tidak dalam suatu ruang dan waktu yang hampa akan nilai, melainkan di dalam masyarakat yang sarat dengan berbagai nilai budaya dan religius. Islam dalam arti agama yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw., lahir bersama dengan turunya al-Qur'aan lima belas abad yang lalu.<sup>6</sup> Maka dalam hal ini, menurut para ahli ilmu jiwa rohani manusia mengandung enam rasa, yaitu: rasa intelek, rasa susila, rasa harga diri, rasa seni, rasa agama, dan rasa sosial. Sedang dalam aspek kehidupan manusia adalah dunia dan akhirat. Aspek kehidupan dunia, menurut para ahli kebudayaan minimal ialah ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan, filsafat dan agama.<sup>7</sup> Oleh karenanya berbicara tentang penegasan Allah Swt. Bahwasanya orang-orang mukmin pasti memperoleh keberuntungan. Hal ini ditegaskan di dalam firman-Nya, Q.S. al-Mu'minun ayat (1):

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

Artinya: “ Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.

Dalam ayat ini sesudahnya yakni ayat 2-9 telah dijelaskan terdapat tujuh sifat orang-orang Mukmin. Ketujuh sifat tersebut mencerminkan pula

---

<sup>4</sup> Q.S. Yunus {10}:38

<sup>5</sup> Q.S. al-Baqarah {2}:23

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'aan*, cet XXVI (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2003), hlm. 245.

<sup>7</sup> Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), hlm. 381.

usaha-usaha mereka yang pada akhirnya dapat dinilai sebagai upaya penyucian diri. Usaha-usaha yang dimaksud adalah *pertama*, khusyuk dalam melaksanakan shalat. *Kedua*, menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna (sia-sia). *Ketiga*, menunaikan zakat. *Keempat*, menjaga kemaluannya, yakni tidak menggunakan alat kelaminnya kecuali secara sah. *Kelima*, memelihara amanah. *Keenam*, menepati janji. dan *ketujuh*, menjaga waktu-waktu shalat. Mereka itulah yang meraih *aflaha*, yakni keberuntungan atau kebahagiaan yang akan mewarisi Surga Firdaus.<sup>8</sup>

Dalam hal ini *al-falah* dimaknai sebagai keberuntungan. Akan tetapi, kata *iflah* sifatnya lebih umum dari kata *fauz*, karena *iflah* dapat mencakup kemenangan atau kebahagiaan atas di dunia dan di akhirat.<sup>9</sup> Untuk dunia seperti tukang sihir yang tidak akan menang<sup>10</sup> melawan Nabi Musa as. Sedang untuk akhirat, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh al-Qurtubi, keberuntungan yang diperoleh oleh seseorang adalah yang berat timbangan<sup>11</sup> baiknya.<sup>12</sup> Hal ini diperjelas dalam QS. al-A'raf (7): 8-9

---

<sup>8</sup> Q.S. al-Mukminun (23): 2-9

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an*, cet 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm: 227.

<sup>10</sup> Q.S. Thaha (20): 69

<sup>11</sup> Yang dimaksud timbangan adalah timbangan (yang digunakan menimbang amal-amal manusia). Yakni timbangan yang berlaku pada hari itu tidak ada kecurangan, semuanya benar dengan kenyataan dan keadilan, tidak berlebih atau berkurang sedikitpun. Maka barang siapa yang berat timbangan-timbangan (amal kebaikan), maka mereka itulah (yang sungguh-sungguh tinggi kedudukannya. Mereka adalah orang-orang yang beruntung memperoleh surga dan apa yang mereka dambakan. Lihat M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian*, cet I ( Jakarta: Lentera Hati, 2008 ), hlm. 143

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*,... hlm. 227

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ<sup>٤</sup> فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٤﴾  
 وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا  
 يَظْلِمُونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.

M. Quraish Shihab dalam memahami ayat di atas seperti dalam buku *Tafsir al-Misbah*, mengemukakan bahwa kata *mawāzin/timbangan-timbangan* berbentuk jamak. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap amal ditimbang atau masing-masing mempunyai tolok ukur, sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan.<sup>13</sup> Ada pula ulama berpendapat bahwa timbangan itu berfungsi menampakkan beratnya amal-amal kebajikan, sedang amal-amal buruk menampakkan keringannya.<sup>14</sup>

Dalam pada itu, keberuntungan juga akan didapat bagi orang yang membersihkan atau menyucikan diri, yakni terkait dengan perintah untuk bertasbih dan menyucikan nama Tuhan Yang Maha Tinggi, seperti dalam Firman-Nya Q.S. al-‘Alaa (87): 14, sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman).

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian*, cet I (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 144

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematia...* hlm. 145

Menurut Muhammad Abduh, yang dimaksud dengan “*tazakka*” dalam Q.S. al-‘Ala(87): 14 adalah membersihkan diri dari hal-hal yang hina, yang berpangkal pada keingkaran dan kekerasan hati. Adapun ”*al-falah*” adalah keberuntungan atau kebahagiaan di dua alam kehidupan, yang hanya dapat diraih oleh orang yang bersih jiwanya dan jernih hatinya.<sup>15</sup>

Pendapat senada ditegaskan oleh M. Quraish Shihab, bahwa “*tazakka*” adalah “menyucikan diri” bukan mengeluarkan zakat, sebagaimana yang dipahami oleh sementara mufassir. Alasan Quraish Shihab adalah karena ayat selanjutnya berbicara tentang shalat, “*Dan ia ingat nama Tuhannya, lalu ia shalat*”. Lebih lanjut, pakar ahli Tafsir al-Qur’**an** ini menjelaskan bahwa penegasan al-Qur’**an** yang berbicara tentang orang yang memperoleh keberuntungan, ditemukan bahwa sifat (usaha) yang harus dilakukan adalah usaha yang tidak ringan. Jadi, sungguh tidak sebanding dengan sekedar menegluarkan zakat, misalnya dengan membayar zakat fitri, seseorang telah dijanjikan meraih *aflaha*, keberuntungan atau kebahagiaan.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, orang yang beruntung dan menang dengan baik dipastikan orang tersebut akan bahagia. Sayyid Quthb menafsirkan kebahagiaan abadi adalah sebagai tempat kediaman yang tenang lagi tenteram. Dan di atas semua itu mereka akan mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih agung, yakni keridhaan dari Allah swt. Surga dengan

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, .... hlm. 217

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol 15 (Jakarta: lentera Hati, 2007), hlm. 218

segala kenikmatan yang ada di dalamnya tidaklah berarti apa-apa dan akan menjadi tidak seberapa dibanding dengan hebatnya keridha-an Allah yang Maha Pemurah.<sup>17</sup> Hal ini sesuai dengan penafsiran surat at-Taubah ayat 72 adalah sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Dalam hal ini, Sayyid Quthb dalam menafsirkan ayat tersebut adalah sebagai berikut: “...kebahagiaan di surga menanti kaum beriman, surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal disana selamanya; juga tempat-tempat tinggal yang indah, dalam surga-surga kebahagiaan abadi..sebagai tempat kediaman yang tenang lagi tenteram. Dan di atas semua itu mereka akan mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih agung yaitu keridhaan dari Allah Swt.<sup>18</sup>

Konsep dasar teologis ini sebenarnya berpangkal pada persoalan mengenai makna dan tujuan hidup manusia, tujuan hidup manusia adalah “bertemu” (*liqa*) dengan Allah. Sedangkan makna hidup manusia didapatkan

<sup>17</sup> Muhammad Shalikhin, *Mukjizat dan Misteri lima Rukun Islam*, cet I ( Yogyakarta: Mutiara Media, 2008 ), hlm. 239

<sup>18</sup> Muhammad Shalikhin, *Mukjizat dan Misteri lima Rukun Islam*, hlm. 239

dalam usaha penuh kesungguhan (*mujahadah*) untuk mencapai tujuan itu, dengan melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan.<sup>19</sup>

Terkait dengan keberuntungan yang akan diperoleh bagi orang yang menyucikan jiwa. Allah Swt juga menegaskan dalam Q.S. as-Syams (91): 9, sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.

Pada ayat tersebut, sebelumnya yakni ayat (8) menjelaskan bahwa “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. Ini berarti bahwa jalan perbuatan-perbuatan yang dapat mencelakakan jiwa telah diketahui, begitu juga halnya perbuatan-perbuatan yang membawa keberuntungan atau kebahagiaan. Allah telah memberi bekal kepada jiwa itu, suatu kemampuan untuk membedakan serta kemampuan untuk menentukan pilihan, sehingga siapa yang menempuh jalan kebaikan (ketakwaan), maka ia akan beruntung, dan siapa yang menempuh jalan kejahatan (kefasikan), maka ia akan merugi. Oleh karena itu, setelah menyebutkan pemberian ilham. Allah menjelaskan bahwa sungguh beruntung dan bahagialah orang yang dapat membersihkan, meningkatkan, dan meninggikan jiwanya hingga titik kesempurnaan potensi akal dan amaliahnya, serta memberi hasil yang positif baginya dan bagi masyarakat sekelilingnya.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Muhammad Shalikhin, *Mukjizat dan Misteri lima Rukun Islam*, hlm. 230

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, ...hlm.

Islam sebagai risalah sempurna mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaraan secara utuh walaupun tetap membedakan antara keduanya. Manusia diingatkan untuk mengejar kebahagiaan ukhrawi, namun dengan tetap memberikan peringatan agar jangan sampai lupa pada kebahagiaannya di dunia.<sup>21</sup> Hal ini sesuai dengan firman-Nya Q.S. al-Qashash (28): 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kecintaan terhadap dunia adalah suatu hal yang wajar. Oleh karena itu tidak ada seorangpun yang tidak mencintai harta, wanita (bagi laki-laki), laki-laki (bagi wanita), anak, jabatan dan lain-lain. Jadi, yang dilarang bukan mencintai dunia secara wajar, yang merupakan fitrah manusia, akan tetapi yang tidak baik adalah tertambatnya hati kepada dunia sehingga lalai dan lupa terhadap Tuhan dan akhirat.<sup>22</sup>

Meskipun kebahagiaan akhirat adalah suatu tujuan utama bagi manusia tetapi demikian janganlah mengabaikan kehidupan duniawi dengan

<sup>21</sup> Muhammad Shalikhin, *Mukjizat dan Misteri lima Rukun Islam*,..... hlm. 233

<sup>22</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama al-Qur'an*, cet I ( Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), hlm. 328

bermalas-malasan dan tidak berusaha. Agama Islam justru menganjurkan setiap muslim untuk terus-menerus bekerja dan berusaha agar menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.<sup>23</sup> Karena manusia hidup tidak bisa dilepaskan dari apa yang disebut dunia sebab dalam pandangan Islam, dunia dan akhirat adalah satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Maka dari itu dunia adalah penting, apabila ia dilihat sebagai sarana, bukan sebagai tujuan. Akan tetapi suatu tujuan tidak akan tercapai bila tidak menggunakan sarana secara benar dan baik.<sup>24</sup>

Oleh karenanya, memperoleh kebahagiaan di akhirat belum tentu mendapatkan kebahagiaan di dunia. Demikian pula sebaliknya belum tentu kebahagiaan di dunia meniscayakan adanya kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan manusia dapat bersifat sangat parsial. Maka manusia perlu mengejar keduanya serta berusaha menghindar dari penderitaan azab lahir dan batin.<sup>25</sup>

Menurut al-Asfihani keberuntungan tersebut secara umum terbagi menjadi dua, yaitu yang bersifat duniawi dan bersifat ukhrawi. Keberuntungan duniawi adalah sesuatu yang membuat nikmat hidup di dunia, seperti kekayaan, jabatan, dan lain-lain. Sedangkan kebahagiaan ukhrawi ada

---

<sup>23</sup> M. Kamil Kasim al-Mahami, *Ensiklopedi al-Qur'an* terj. Ahmad Fawaid Syadzili (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2005), hlm. 12

<sup>24</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Hidup Bersama al-Qur'an*..... hlm. 328-329

<sup>25</sup> Muhammad Shalikhin, *Mukjizat dan Misteri lima Rukun Islam*, hlm. 233

empat macam, yaitu keabadian dengan tanpa rusak, kekayaan dengan tanpa merasa faqir, kemuliaan dengan tanpa kehinaan dan ilmu.<sup>26</sup>

Masih pendapat al-Asfihani, beliau memberi pengertian bahwa keberhasilan, kesuksesan dan kemenangan akan dapat mendatangkan kebahagiaan. Menurut Asfihani kebahagiaan ada yang sejati dan abadi, dan ada yang tidak sejati tidak abadi. Kebahagiaan sejati akan memberi dampak psikologis yang abadi dan membuat pemiliknya sehat ruhani, sedangkan yang tidak sejati hanya bersifat sesaat/temporer dan membuat pemiliknya tidak sehat, secara ruhani.<sup>27</sup>

Di dalam al-Qur'an kata kemenangan atau keberuntungan yaitu *al-Falah* (dan *al-Fauz*. *Al-Falah* (dan derivasinya disebut sebanyak empat puluh kali di antaranya pada surat al-Mu'minun ayat 1, Thaha ayat 64, al-A'la ayat 14, asy-Syams ayat 9, keempat surat tersebut didahului oleh kata *qad* (قَدْ)

yang berarti sesungguhnya, yakni menunjukkan makna kepastian<sup>28</sup>. Pada surat al-Kahfi ayat 20, al-Baqarah ayat 189, ali-Imran ayat 130, al-Maidah ayat 35, al-A'raf ayat 69, al-Anfal ayat 45, al-Hajj ayat 77, an-Nur ayat 31, al-Jumu'ah al-An'am ayat 21, Yunus ayat 17, Yusuf ayat 23, Thaha ayat 69, al-Mu'minun ayat 117, al-Qashash ayat 37, Yunus ayat 69, an-Nahl ayat 116,

<sup>26</sup> Al-Raghib al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 431.

<sup>27</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*,..... hlm. 347

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi al-Qur'an*,..... hlm. 227

al-Baqarah ayat 5, ali-'Imran ayat 104, al-A'raf ayat 8, at-Taubah ayat 88, an-Nur ayat 51, ar-Rum ayat 38, Luqman ayat 5, al-Mujadilah ayat 22, al-Hasyr ayat 9, dan surat at-Taghabun ayat 16.<sup>29</sup>

{*Al-Fauz* dan derivasinya disebut sebanyak dua puluh delapan kali di antaranya pada surat ali-'Imran ayat 185, al-Ahzab ayat 71, an-Nisa' ayat 73, al-Maidah ayat 119, an-Nisa' ayat 13, al-An'am ayat 16, at-Taubah ayat 72, Yunus ayat 64, ash-Shaffat ayat 60, al-Mu'min ayat 9, ad-Dukhan ayat 57, al-Jatsiyah ayat al-Hadid ayat 12, at-Taghabun ayat 9, al-Buruj ayat 11, al-Ahzab ayat 71, al-Fath ayat 5, Ali 'Imran ayat 188, at-Taubah ayat 20, al-Mu'minun ayat 111, an-Nur ayat 52, al-Hasyr ayat 20, an-Naba' ayat 31, dan surat az-Zumar ayat 61.<sup>30</sup>

Para penulis kamus al-Qur'an sering menyamakan makna kedua term tersebut. Sebagai contoh dalam kamus Al-Munawwir yang menyamakan makna *al-Falah* dengan *al-Fauz*.<sup>31</sup> Dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia juga demikian. Kata *falah* disamakan dengan *fauz*,<sup>32</sup> dan *fauz* dengan *najah*.<sup>33</sup>

Untuk membedakan antara kedua term ini memang sangat sulit. Apalagi dalam al-Qur'an sendiri ada ayat yang seolah-olah menyamakannya.

Hal ini dapat dilihat pada surat al-Ahzab dan surat al-Mu'minun yaitu:

<sup>29</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 526

<sup>30</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, ..... hlm. 527

<sup>31</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, cet. XIV, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1070

<sup>32</sup> Atabik Ali, dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), hlm. 1404

<sup>33</sup> Atabik Ali, dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 1410

يُصْلِحَ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ  
فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar. (al-Ahzab (33) : 71)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (al-Mu'minun (23): 1)

Kedua ayat ini menggunakan term yang hampir sama tentang arti kemenangan dan keberuntungan, padahal memiliki makna yang berbeda. Ayat pertama mengartikan kemenangan dengan menggunakan kata *fauz* merupakan memperoleh kemenangan yang kekal dan keberuntungan yang sesungguhnya yakni keridhaan Tuhan serta kebahagiaan surgawi.

Sedang ayat yang kedua mengartikan bahwa kemenangan dengan menggunakan kata *falah* adalah kemenangan yang dapat mencakup di dunia dan di akhirat. Di dunia seperti kekayaan materi, jabatan, dan lain-lain. Sedang di akhirat sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Qurthubi, yakni keberuntungan yang diperoleh seseorang yang berat timbangan baiknya (' *amal shalih*).

Atas dasar-dasar inilah, penulis merasa bahwa perlu ada penelitian yang menjelaskan tentang kedua makna tersebut, baik ditinjau dari pendapat para ulama yang mahir dalam Sastra Arab maupun ditinjau dari para mufassir.

## B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna kata *al-Falah* dan *al-Fauz*? Serta apa perbedaan *al-falah* dengan *al-fauz*?
2. Bagaimana kiat-kiat menuju *al-falah* dan *al-fauz*?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- b. Mengetahui makna dari term *al-Falah* dan *al-Fauz* yang sering dimaknai sama dalam terjemahan-terjemahan al-Qur'an.
- c. Mengetahui perbedaan kedua term tersebut
- d. Mengetahui pandangan al-Qur'an terhadap *al-Falah* dan *al-Fauz*
- e. Mengetahui *al-Falah* dan *al-Fauz* umat Islam dan kontekstualisasinya.

Adapun manfaat penelitian ini adalah memberi sumbangan bagi studi akademik adalah:

- a. Dapat memberi kontribusi kepada studi al-Qur'an khususnya dalam kajian Ma'ani al-Qur'an.
- b. Menambah wawasan para pengkaji al-Qur'an dalam rangka menumbuhkan kesadaran untuk meningkatkan kualitas dan kehati-hatian dalam pemaknaan kata-kata dalam al-Qur'an.

#### D. Telaah Pustaka

Karya-karya yang membahas secara spesifik tentang kemenangan dan keberuntungan sangatlah sedikit (sebatas pengetahuan dan bacaan penulis yang terbatas). Akan tetapi ada beberapa karya yang secara umum membahas tentang kemenangan atau keberuntungan, karena hal itu dianggap sebagai bagian dari religius Islam, di antaranya:

*Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, karya Fakhrudin al-Razi. Kitab ini, adalah sebuah penafsiran klasik yang dalam penafsiran tersebut dihubungkan ayat satu dengan ayat yang lain. Salah satu penafsirannya adalah Q.S. al-Mu'minun ayat 1-11, yang membicarakan tentang *al-falah* (kemenangan), salah satu adalah dengan shalat yang khusuk. Karena shalat yang khusuk akan dapat menghadirkan jiwa yang tenang lagi tenteram dihati. Agar dapat shalat dengan khusuk yaitu dengan menghayati bacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam shalat.<sup>34</sup>

*Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, karya Waryono Abdul Ghafur. Buku ini mengajak umat muslim untuk merefleksi ulang fenomena yang hadir dengan cara mendialogkan teks dengan realitas. Salah satunya dalam daftar isi bukunya yaitu tentang kiat sukses dalam hidup. Dikatakan bahwa orang sukses atau berhasil adalah orang yang akan menuai keuntungan dan kemenangan, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan. akan tetapi dalam buku ini tidak terperinci secara mendalam dalam panafsirannya.

---

<sup>34</sup> Fakhrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghayb*, juz 13 (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 78

Hal ini sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Mula-mula dipilih topik atau tema tertentu, kemudian mencari ayat yang kiranya berhubungan dekat dengan tema dimaksud.<sup>35</sup>

Menurut penulis buku ini cukup komprehensif dalam membahas tentang fenomena-problem sosial. Karena jika dilihat dari judulnya yakni tafsir sosial mendialogkan teks dengan konteks (realita), adalah berusaha untuk menerapkan tafsir sesuai situasi dan kondisi yang ada.

*Wawasan al-Qur'an, dan Tafsir al-Misbah*, karya M. Quraish Shihab. Buku ini mencoba untuk menyajikan kandungan dan pesan-pesan firman Allah Swt. Pesan dan kandungannya dihadirkan dengan rinci dan luas mencakup aneka persoalan yang muncul dalam benak sang penafsir, baik yang berhubungan langsung maupun tidak dengan ayat yang ditafsirkannya. Di sini, sang penafsir bagaikan menyodorkan sebuah kotak berisi hidangan yang telah dipilih dan disiapkan kadar dan ragamnya. Sehingga para tamu tidak lagi direpotkan, karena makanan telah siap untuk disantap, salah satu pembahasan dalam buku ini adalah tentang keadilan dan kesejahteraan manusia.<sup>36</sup>

Dalam mengambil buku ini, penulis beralasan bahwa secara umum buku ini menjelaskan tentang kesuksesan dunia akhirat, yakni dengan melalui pendekatan-pendekatan yang terkandung dalam al-Qur'an kemudian

---

<sup>35</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks Dengan Konteks*,..... cet I, hlm. 146.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, cet I, ( Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 147

disesuaikan dengan berbagai persoalan umat. Menurut hemat penulis, buku ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan tentang *falah* dan *fauz* dalam al-Qur'an.

*Menyingkap Hakikat Kemenangan*, karya Nashir Sulaiman 'AMR. Dalam buku ini membicarakan tentang konsep kemenangan harakah Islamiyah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Alasan penulis merujuk pada buku ini adalah karena dalam buku ini secara khusus membahas tentang hakikat kemenangan yang didasarkan atas al-Qur'an dan as-Sunnah. Akan tetapi dalam penjabarannya masih belum komprehensif dalam membicarakan tentang kemenangan dan keberuntungan. Selain itu dalam buku ini juga menguraikan tentang bagaimana cara mendapatkan kemenangan yang abadi serta apa tujuan hidup manusia di dunia fana yang sebenarnya.<sup>37</sup>

*Karakter Orang Sukses Dunia Akhirat*, karya Muhammad Munir Jimbaz. Buku ini secara umum membahas tentang hakikat dan kunci kesuksesan yang sebenarnya, serta menguraikan tentang sekelompok manusia yang dicintai oleh Allah Swt. Dan siapa yang dapat dikatakan sebagai *muflihun*? Alasan penulis mengambil buku ini karena dalam buku ini memiliki karakteristik tentang kesuksesan akhirat dengan tanpa melalaikan kehidupan di dunia. Karena bagaimanapun kehidupan dunia merupakan bagian dari kesuksesan di akhirat kelak.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Nashir Sulaiman 'AMR, *Menyingkap Hakikat Kemenangan*, cet I (Solo: Pustaka Mantig, 1994), hlm. 46

<sup>38</sup> Muhammad Munir Jimbaz, *Karakter Orang Sukses Dunia Akhirat*, cet IV (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), hlm. 15

Dari telaah kepustakaan di atas, penulis menyatakan bahwasanya belum ada yang mencoba meneliti secara khusus tentang kemenangan atau keberuntungan yang dalam al-Qur'aan disebut dengan dua macam istilah yaitu *al-falah* dan *al-fauz*. Kedua kata ini seringkali disamakan dalam terjemahan-terjemahan al-Qur'aan maupun dalam kamus Bahasa Arab, seperti kamus Al-Munawwir, al-Mu'jam al-Wasit, Mu'jam Maqayis fi al-Lughah. Padahal kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk mengawali penelitian yang belum ada ini dengan menjelaskan perbedaan makna dari kedua kata tersebut, dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'aan. Dengan demikian kajian ini akan menemukan kesimpulan yang produktif, orisinal, dan .

## E. Metode Penelitian

Dalam pembahasan kata *al-Falah* dan *al-Fauz* ini, penulis akan menggunakan metode<sup>39</sup> Semantik<sup>40</sup> yang dalam praktiknya mengambil langkah-langkah yang dirumuskan oleh Jalaludin Rahmat yaitu:

---

<sup>39</sup> Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Lihat Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah". dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm.16. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *methode*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *ṭhriqa* dan *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan. Baca Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.I (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.580-581; Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet.IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm.649. Fungsi metode adalah untuk menunjukkan langkah-langkah, prosedur yang akan diikuti dan strategi yang dipilih dan akan ditempuh oleh peneliti sehingga rencana penelitian akan dapat dikerjakan (workable) dengan cara-cara tersebut. Baca Amin Abdullah, "Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam" dalam buku *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Dudung Abdurrahman (ed.) (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm.10-11.

1. Membahas istilah-istilah kunci lafadz *al-falah* dan *al-fauz* dan bidang semantiknya.
2. Membahas kiat-kiat memperoleh *al-falah* dan *al-fauz* dari makna semantik tersebut untuk memperoleh pandangan al-Qur'an tentang *al-falah* dan *al-fauz*.<sup>41</sup>

Untuk menganalisis pengertian *al-falah* dan *al-fauz*, penulis akan menggunakan analisis bahasa (linguistik) dan analisis historis. Sedangkan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, adalah dengan cara studi perpustakaan atau dengan mencari literatur-literatur di perpustakaan, sehingga dari segi pengelolaannya, penelitian ini termasuk dalam kriteria *library research*.<sup>42</sup>

Sumber utama dari penelitian ini adalah al-Qur'an, karena yang menjadi pokok pembahasan adalah suatu istilah yang termuat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sumber utama kedua adalah kitab-kitab maupun kamus Arab yang memberikan pemaknaan terhadap term-term tersebut, di antaranya *Mu'jam Mufradaṭ li Alfaz al-Qur'an* karya ar-Ragib al-Asfihani, *Lisan al-'Arab* karya Ibnu Manẓur al-Anṣari, *at-Tatḥwīr ad-Dalāḥi baina Lughat asy-Syi'ri al-Jahili wa Lughat al-Qur'an al-Karīm* karya 'Uḍah Khalīl Abu-'Uḍah,

---

<sup>40</sup> Izutsu mengartikan semantik sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual Weltanschauung atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Lihat Toshihiko Izutsu, *Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* terj. Agus Fahri Husain, dkk., cet. II (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 3.

<sup>41</sup> [http://soni69.tripod.com/artikel/konsep\\_antropologis\\_jalal.htm](http://soni69.tripod.com/artikel/konsep_antropologis_jalal.htm).

<sup>42</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 8.

*Dairah al-Ma'arif al-Islamiyyah* karya Schwally dan Weelhausen, *Mu'jam Maqayyis li Alfaz al-Qur'an* karya Abi al-Husain Ahmad bin Fasis bin Zakariya, dan lain-lain.

### G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat disusun dengan teratur, maka dalam pembahasan ini akan digunakan sistematika sebagai berikut:

Bab kesatu berisi pijakan bagi penelitian yang terbagi dalam tujuh sub bab yang mencakup latar belakang masalah, disusul dengan rumusan masalah. Sub bab ketiga berisi tentang pemaparan tujuan dan manfaat penelitian. Sub bab keempat berisi telaah pustaka untuk menentukan posisi penelitian ini. Sub bab kelima berisi metodologi penelitian yang menguraikan jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan sistematika pembahasan menempati sub bab keenam.

Bab kedua berisi pijakan umum tentang *al-falah* dan *al-fauz* yang sering disebutkan dalam al-Qur'an. Pada bab ini penulis akan membahas tiga sub bab. Pada sub bab pertama akan dibahas tentang pengertian *al-falah* secara etimologi dan terminologi. Pada bab kedua akan dibahas tentang pengertian *al-fauz* secara etimologi dan terminologi.

Bab ketiga penulis akan menguraikan tentang tinjauan semantik *al-falah* dan *al-fauz* dalam al-Qur'an. Pada bab ini, penulis akan membahas dua sub bab. Pada sub bab pertama, akan dibahas tentang variasi lafadz *al-falah* dan *al-fauz* yang mencakup variasi *al-falah* dalam al-Qur'an diantaranya: *aflahā*, *tuflihu*, *tuflihu*, *al-muflihu* dan *yuflihu*. Kemudian dilanjutkan

dengan variasi *al-fauz* dalam al-Qur'an diantaranya: *faza*, *afuzu*, *al-fauzu*, *al-faizun* dan *fauzan*. Hal ini penting karena untuk dapat diketahui siapa saja yang mendapatkan *al-falah* dan *al-fauz* dalam al-Qur'an. Sedang bab kedua akan dibahas tentang makna semantik yang berdasarkan variasi lafadz *al-falah* dan *al-fauz*.

Pada bab yang terakhir yaitu bab keempat, penulis akan membahas tentang kiat-kiat untuk memperoleh *al-falah* dan *al-fauz* dalam al-Qur'an. Pada bab ini, penulis akan membahas enam sub bab diantaranya: shalat, zakat, jihad, amar ma'ruf nahi mungkar, iman dan sabar. Yang kesemuanya itu merupakan syarat-syarat untuk menuju *al-falah* dan *al-fauz*. Hal itu dapat terwujud apabila dilaksanakan penuh dengan ikhlas dan mengharap ridha dari-Nya.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian, saran dan kata penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah disebutkan di depan, dapat disimpulkan beberapa poin yaitu:

1. *Al-falah* merupakan sebuah proses untuk meraih keberuntungan di akhirat kelak. Karena keberuntungan dan kemenangan yang sesungguhnya (*hakiki*) adalah tempatnya di akhirat, bagi orang-orang yang beriman dan bagi mereka yang berbuat amal kebajikan (*'amal shalih*) selama hidup di dunia. Selain itu, kemenangan dengan menggunakan kata *al-falah* merupakan kemenangan yang dapat mencakup dua tempat yaitu kemenangan duniawi dan kemenangan ukhrawi. Kemenangan duniawi adalah sesuatu yang membuat nikmat hidup di dunia seperti kekayaan, jabatan, dan lain-lain. Akan tetapi kemenangan di dunia sifatnya hanya sementara, hal ini dapat terlihat karena pada dasarnya kehidupan di dunia (bumi) akan punah atau binasa. Sedangkan kemenangan ukhrawi sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Qurthubi, yaitu seseorang yang berat timbangan baiknya.<sup>1</sup> Sementara kata *al-fauz* lebih dikhususkan kepada keberuntungan yang akan diperoleh di akhirat kelak sebagai balasan bagi orang-orang yang beriman serta melakukan perbuatan baik (*'amal shalih*) semasa hidup di dunia. Yaitu surga yang di bawahnya

---

<sup>1</sup> Q.S. al-'Araf (7): 8.

mengalir sungai-sungai serta kekal di dalamnya selama-lamanya.<sup>2</sup> akan tetapi yang terpenting adalah mendapat ampunan dan rahmat dari-Nya. Kemenangan dengan menggunakan (الفلاح) *al-falah* dan kemenangan dengan menggunakan (الفوز) *al-fauz* tidaklah sama. *Al-falah* diartikan sebagai keberuntungan yang bersifat materi, sedang *al-fauz* mengandung makna pengampunan dan keridhaan Allah Swt dan kebahagiaan surgawi.<sup>3</sup>

2. Adapun kiat-kiat untuk mendapatkan *al-falah* dan *al-fauz* hanya dapat diraih dengan syarat-syarat diantaranya: beriman, melaksanakan shalat, membayar zakat, berjihad di jalan Allah baik dengan harta maupun dengan jiwa raga, melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat serta meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt, dan semua perbuatan yang di ridhai-Nya. Selain itu keberuntungan atau kemenangan besar dengan menggunakan kata *al-fauz* lebih ditekankan kepada seseorang yang bekerja keras dalam kebaikan selama di hidup di dunia yang nantinya akan diperoleh di akhirat kelak yakni berupa surga dan rahmat-Nya. Bukan keberuntungan yang bersifat materi seperti harta, jabatan, dan sebagainya yang ada di dunia ini. Para ulama juga dalam memahami kata *al-fauz* dengan pengertian sebagai pengampunan Ilahi dan ridha-Nya.

---

<sup>2</sup> Q.S. Al-Maidah (5): 119.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab (dkk), *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, cet I (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 227.

## B. Saran-saran

1. Kepada para pengkaji al-Qur'an, diharapkan tidak hanya memaknai al-Qur'an secara tekstualis dengan mencukupkan diri melihat bunyi teks dari al-Qur'an, namun perlu adanya kajian yang komprehensif dengan memperhatikan kondisi sosial ketika al-Qur'an diturunkan.
2. Untuk mengetahui makna dari kata yang ada dalam al-Qur'an, tidak cukup hanya dengan melihat pendapat satu ulama, namun perlu membandingkan pendapat dari ulama-ulama yang lain.
3. Kata-kata yang ada dalam al-Qur'an walaupun ketika mengartikannya dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama, namun sebenarnya kata-kata tersebut memiliki perbedaan. Untuk itu, dalam memaknai kata-kata dalam al-Qur'an tidak cukup dengan membuka kamus.
4. Segala apa yang menjadi perintah (hukum) Allah Swt. dalam al-Qur'an dan sabda nabi saw dalam hadis, hendaknya dilaksanakan dengan penuh ikhlas dan mengharap ridha-Nya, agar nantinya mendapatkan kemenangan dan keberuntungan yang besar di dunia hingga akhirat kelak, yaitu berupa ampunan dan rahmat-Nya.

Harapan penulis, studi terhadap topik *al-falah* dan *al-fauz* dengan pembahasan yang relatif terbatas dalam skripsi ini, dapatlah menjadi sumbangan terhadap khazanah studi ilmu ma'ani al-Qur'an di negeri tercinta ini, dan lebih jauh lagi dapat mendorong lahirnya studi-studi yang lebih mendalam terhadap topik skripsi ini maupun topik-topik lain, sehingga mampu meningkatkan pemahaman kita terhadap kandungan kalam Ilahi dan

aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka mencapai ridha Allah Swt.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm.

Abdullah, Amin. 2006. *Metodologi Penelitian dalam Pengembangan Studi Islam*, dalam buku *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Dudung Abdurrahman (ed). Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.

Abu Zaid, Nasr Hamid, terj.Sunarwato Dema. 2003. *Teks Otoritas Kebenaran*, cet.1 Yogyakarta: LkiS.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Al-'Aridl, Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Abdullah Haddad, Habib. 1993, *Nasehat Agama Dan Wasiat Iman*, cet III Bandung: Gema Risalah Press.

Al-Asfihani, Al-Ragib ḡ *Mu'jam Mufradaḡ li Alfaz/al-Qur'ān* Beirut: Daḡ al-Fikr.

Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasiḡ*, Juz II ttp: tp.

Abdul Karim Amrullah, Abdul Malik (hamka). 1982, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Agus, Bustanuddin. 1993, *Al-Islam buku Pedoman Kuliah Mahasiswa Untuk mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet I Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Baidan, Nashruddin. 2005. *Metodologi Penafsiran al-Qur'aḡ*, Cet.III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baidan, Nashruddin. 2001, *Tafsir Maudhu'i Solusi Qur'aḡi atas Masalah Sosial Kontemporer*, cet I Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Binjai, Abdul Halim Hasan. 2006, *Tafsir Al-Ahkam*, cet I Jakarta: Kencana.

Chadziq Charisma, Moh. 1991, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'aḡ*, cet I Surabaya: Bina Ilmu.

Chirzin, Muhammad. 1997, *Jihad Dalam Al-Qur'aḡ Telaah Normatif, Historis dan Prospektif*, cet I Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Djarot Sensa, Muhammad. 2005, *Komunikasi Qur'aniyah Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa*, cet I Bandung: Pustaka Islamika.
- Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti wakaf.
- Fu'ad Abdul Baqi', Muhammad. 1981. *Mu'jam Mufahras li Alfazd al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Faris bin Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin. 1970, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah*, Juz II al-Halabi: Mustafa al-Babiy.
- Al-Farmawī> Abd al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'ī>* (Suatu Pengantar) pentj Suryan A.Jumrah. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Al-Farran, Syaikh Ahmad bin Musthafa. 2008, *Tafsir Imam Syafi'i*, jilid 3 Jakarta: Almahira.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2004, *Tafsir Al-Ghazali Tafsir Tematik al-Qur'an 30 Juz*, cet I Yogyakarta: Islamika.
- Hadi, Sutrisno. 1994, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofset..
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1977, "*Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*". dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Hidayat Noor, Muhammad. 2002. "*Al-Qur'an Dan Proses Turunnya*" dalam Abdul Mustaqim (ed.), *Antologi Studi Tafsir (Klasik dan Modern)*. Yogyakarta: Jurusan TH UIN Sunan Kalijaga.
- Haddad, Habib Abdullah. 1993, *Nasehat Agama Dan Wasiat Iman*, cet III Bandung: Gema Risalah Press.
- HS, Fachruddin. 1992, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, cet I Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. 1991-1997, *Musnad Ahmad*. CD Mausuah al-Hadis al-Syarif, Global Islamic Software.
- Ibnu Manzū> Jama' al-Dīn Muḥammad bin Mukarram al-Anṣārī> *Lisan al-'Arab* Beirut: Dar al-Miṣriyah.
- Izutsu, Toshihiko. 1993, *Konsep-konsep Etika Religius Dalam Al-Qur'an*, cet I Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ibrahim, Najib. 1993, *Ikrar Amaliah Islami*, cet I Jakarta: Gema Insani Press.

- Munir Jimbas, Muhammad. 1993, *Karakter Orang Sukses Dunia akhirat*, cet IV Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Al-Mahami, M. Kamil Kasim, terj. Ahmad Fawaid Syadzili, 2005. *Ensiklopedi al-Qur'aan* . Jakarta: Kharisma Ilmu.
- Nata, Abuddin. 1994. *al-Qur'aan dan Hadits, Dirasah Islamiyyah I*, cet.III. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Al-Qattan, Manna'. 1996, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'aan*, trj. Ainur Rafiq el-Mazni. Jakarta: Pustaka al-kausar.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. 1995, *Mafatih al-Gaib* , Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'aan, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Shihab, M. Quraish,. 2003. *Membumikan Al-Qur'aan*, cet XXVI. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (ed). 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'aan*, cet 1. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2007, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'aan*, cet I Mizan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2007, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'aan*, Jakarta: Lentera Hati,
- Sulaiman al-Asyqar, 'Umar. 2002, *Surga Dan Neraka*, cet III Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Salim, Hadiyah. 1988, *Apa Arti Hidup*, cet 12 Bandung: Alma'arif.
- Shalikhin, Muhammad. 2008. *Mukjizat dan Misteri lima Rukun Islam*, cet I. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Al-Sabuni, 'Ali, M. 1976, *Safwat al-Tafasir*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Sulaiman, Nashir, *Menyingkap Hakikat Kemenangan*, cet I Solo: Pustaka Mantiq.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1964, *Tafsir al-Qur'aanul Majid "an-Nur"*, cet I Jakarta: Bulan Bintang.
- Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.I. Jakarta: Balai Pustaka.

Warson Munawwir, Ahmad. 2002. *Kamus al-Munawwir*, cet.XXV. Surabaya: Pustaka Progresif.

Zaini, Syahminan. 1983, *Kuliah Aqidah Islam* Surabaya: Al-Ikhlas.



## CURRICULUM VITAE

Nama : Agus Yulianto  
Tempat/tanggal lahir : Kebumen, 10 Oktober 1985  
Alamat : Mundu, Jl. Apel no 226A Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta.

### ORANG TUA

Bapak : Selamat Rasim  
Ibu : Sakilah

### RIWAYAT PENDIDIKAN

#### Pendidikan Formal

1. SDN 039 Tanjung Sawit ( 1991-1999)
2. MTS Sumber Makmur (1999-2001)
3. MA El-Bayan Majenang (2001-2004)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005-2009)

#### Pendidikan Non Formal

1. PP. El-Bayan Majenang, Cilacap (2001-2004)
2. PP. Wahid Hasyim, Nolo gaten, Condongcatur, Depok Sleman, Yogyakarta (2005-2006)

### ORGANISASI

1. Bendahara Madrasah Aliyah PP. El-Bayan, Majenang, Cilacap.
2. Anggota HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)
3. Anggota SI (Syarikat Indonesia), Devisi Psikososial Training.
4. Anggota TPA Baiturrahim, Nolo gaten, Condongcatur, Depok Sleman, Yogyakarta.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 24 Maret 2009

Agus Yulianto  
Nim: 05530019

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Ayat-ayat *al-falah* dan derivasinya:

Q.S. Thaha (20): 64

فَاجْمَعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ اتُّوْا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَىٰ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Maka himpulkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, Kemudian datanglah dengan berbaris. dan Sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.

Q.S. as-Syams (91): 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.

Q.S. Al-Baqarah (2): 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ لِبَرِّأَن تَأْتُوا  
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مِنَ اتَّقَى ۗ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Q.S. Ali ‘Imran (3): 200

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.

Q.S. Al-Maidah (5): 90

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Q.S. Al-‘Araf (7): 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَأَذْكُرُوا  
إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصۜطَةً ۗ فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ  
اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Apakah kamu (Tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan Telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Q.S. Al-anfal (8): 45

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Q.S. Al-Hajj (22): 77

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

Q.S. al-Maidah (5): 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَتَّقُوا اللَّهَ يَأْتُوا  
الْأَلْبَابَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

Q.S. an-Nuḥ (24): 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ  
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ  
أَوْ أَبْنَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ  
أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ  
أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ  
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Q.S. al-Jumu'ah (62): 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Q.S. al-An'am (6): 21

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.

Q.S. al-An'am (6): 135

قُلْ يَتَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: "Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Q.S. Yunus (10): 77

قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ۗ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan".

Q.S. Yusuf (12): 23

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۗ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku Telah memperlakukan Aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

Q.S. Thaha(20): 69

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۗ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ

حَيْثُ أَتَى ﴿٦٩﴾

Artinya: "Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang".

Q.S. al-Mu'minun (23): 117

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ ۗ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ إِنَّهُ

لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾

Artinya: "Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.

Q.S. al-Qashash (28): 37

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيَ أَعْلَمُ بِمَن جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ ۖ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ  
الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: "Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim".

Q.S. al-Qashash (28): 82

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَآرُ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ  
لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَن مَّنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَآرُنَا  
لَا يُفْلِحُ الكَافِرُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: "Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar dia Telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)".

Q.S. Al-Baqarah (2): 5

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Artinya: "Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Q.S. Al-'Araf (7): 8

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Q.S. At-Taubah (9): 88

لَكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلِيَّكَ  
لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأَوْلِيَّكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama Dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. dan mereka Itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Q.S. An-Nur (24): 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا  
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَوْلِيَّكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Q.S. Ar-Rum (30): 38

فَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ  
وَجْهَ اللَّهِ وَأَوْلِيَّكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka Itulah orang-orang beruntung.

Q.S. al-‘Araf (7): 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ

وَتَحَرَّمَ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ  
فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Q.S. Luqman (31): 5

أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: “Mereka Itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Q.S. al-Mujadilah (58): 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ  
كَانُوا ءَابَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ  
الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ أُولَٰئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau Saudara-saudara ataupun keluarga mereka. mereka Itulah orang-orang yang Telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan

dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.

Q.S. al-Hasyr (59): 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ  
وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang Telah menempati kota Madinah dan Telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Q.S. at-Taghabun (64): 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Q.S. al-Mu'minun (23): 102

فَمَنْ ثَقَلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka mereka Itulah orang-orang yang dapat keberuntungan.

## B. Ayat-ayat *al-fauz* dan derivasinya.

Q.S. Ali- Imran (3): 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ  
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia Telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Q.S. An-Nisa’ (4): 13

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ رُدِّدْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

Artinya: “(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah keberuntungan yang besar.

Q.S. Al-Maidah (5): 119

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar".

Q.S. Al-An’am (6): 16

مَنْ يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Artinya: “Barang siapa yang dijauhkan azab dari padanya pada hari itu, Maka sungguh Allah Telah memberikan rahmat kepadanya. dan Itulah keberuntungan yang nyata.

Q.S. At-Taubah (9): 72

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

Artinya: “Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Q.S. at-Taubah (9): 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ

فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.

Q.S. at-Taubah (9): 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي

بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu Telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang Telah kamu lakukan itu, dan Itulah keberuntungan yang besar.

Q.S. al-Mu'min (40): 9

وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۗ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ



Artinya: “Dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu Maka Sesungguhnya Telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan Itulah keberuntungan yang besar”.

Q.S. ad-Dukhan (44): 57

فَضْلًا مِّن رَّبِّكَ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Sebagai karunia dari Tuhanmu. yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.

Q.S. Yunus (10): 64

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ

هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar.

Q.S. Ash-shoffat (37): 60

إِنَّ هَٰذَا هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Sesungguhnya Ini benar-benar keberuntungan yang besar.

Q.S. Al-Jatsiyah (45): 30

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ  
 الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh Maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata.

Q.S. Ash-shaff ( 61): 12

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي  
 جَنَّاتٍ عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

Artinya: “Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar.

Q.S. at-Taubah (9): 89

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Allah Telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.

Q.S. al-Buruj (85): 11

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ ذَٰلِكَ  
 الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Itulah keberuntungan yang besar.

Q.S. at-Taghabun (64): 9

يَوْمَ تَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ۗ ذَٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا

يُكَفِّرُ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُدْخِلُهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٧﴾

Artinya: “(Ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengumpulan, Itulah hari dinampakkan kesalahan-kesalahan. dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, niscaya Allah akan menutupi kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.

Q.S. An-Nisa (4):73

وَلَيْنَ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَلَيْتَنِي كُنْتُ

مَعَهُمْ فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat keberuntungan yang besar (pula)".

Q.S. Al-Ahzab (33): 71

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا

عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat keberuntungan yang besar.

Q.S. Al-Fath (48): 5

لِيُدْخِلَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

وَيُكَفِّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ ۗ وَكَانَ ذَٰلِكَ عِنْدَ اللَّهِ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٥﴾

Artinya: “Supaya dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya dia menutupi kesalahan-kesalahan

mereka. dan yang demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah.

Q.S. At-Taubah (9): 20

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً  
عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan.

Q.S. Al-Mu'minun (23): 111

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوا أَنَّهُمْ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, Karena kesabaran mereka; Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang beruntung.”

Q.S. An-Nur (24): 52

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَخَشِيَ اللَّهَ وَيَتَّقِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat keberuntungan.

Q.S. Al-Hasyr (59): 20

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah Itulah orang-orang yang beruntung.

Q.S. Ali-'Imran (3): 188

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ تَحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ  
بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨٨﴾

Artinya: “Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih.